
Peningkatan Aktivitas Belajar dengan Model Jigsaw

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Baqi Nurul Hakkurahmy ISSN: 2807-7474
SMKN 1 Samarinda Vol. 3, No. 1, April 2023
Rahmyidrus8@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

© 2023 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hakkurahmy, B. N. (2023). Peningkatan Aktivitas Belajar dengan Model Jigsaw. *Sultra Educational Journal*, 3(1), 26-32.

Abstrak

Pendidikan adalah upaya terus menerus dan tidak pernah berhenti yang harus dilaksanakan, baik itu oleh seorang individu maupun institusi. Setiap individu maupun institusi selalu menjadikan pendidikan ini sebagai suatu keharusan yang diterima oleh semua pihak. Pendekatan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen dan deskriptif. Penelitian ini disusun untuk memecahkan masalah apakah penggunaan pembelajaran model Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di SD Negeri 008 Sungai Kunjang Samarinda pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata aktivitas siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sangat rendah yaitu 3.5%. Skor rata-rata aktivitas belajar siswa setelah dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai kedua diperoleh rata-rata kenaikan 7.5% sedangkan dari siklus kedua setelah dilakukan tindakan ketiga memperoleh kenaikan menjadi 9.5%. Jadi Implementasi metode kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat efektif digunakan. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran.

Kata Kunci: Aktivitas, belajar, model jigsaw

Abstract

Education is a continuous effort and never stops that must be carried out, both by an individual and an institution. Every individual or institution always makes this education a must that is accepted by all parties. The research method approach used in this classroom action research is a quantitative approach with experimental and descriptive research methods. This study was structured to solve the problem of whether the use of the Jigsaw learning model can increase student learning activities at SD Negeri 008 Sungai Kunjang Samarinda in the subject of Islamic Religious Education. Based on the results of data processing and discussion of the research results that have been carried out by researchers, it can be concluded that the average score of student activity on Islamic Religious Education subjects before the application of the Jigsaw cooperative learning method was very low at 3.5%. The average score of student learning activities after being carried out using the Jigsaw cooperative learning method experienced an increase from the first to the second cycle, an average increase of 7.5% was obtained, while from the second cycle after the third action, the increase became 9.5%. So the implementation of the Jigsaw cooperative method in learning Islamic Religious Education is very effective. The Jigsaw type cooperative learning model can increase student learning activities in following lessons.

Keywords: Activity, learning, jigsaw model.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya terus menerus dan tidak pernah berhenti yang harus dilaksanakan, baik itu oleh seorang individu maupun institusi. Walaupun disadari betul bahwa pendidikan ini merupakan proses yang panjang dengan modal dan pengorbanan yang besar disertai *outcome* yang lama. Namun setiap individu maupun institusi selalu menjadikan pendidikan ini sebagai suatu keharusan yang diterima oleh semua pihak. Mengapa pendidikan dianggap sedemikian penting? Hal ini tidak lain disebabkan karena pendidikan merupakan pondasi terpenting yang mendasari keberhasilan manusia dalam bidang-bidang kehidupan, khususnya keberhasilan siswa dalam belajarnya dengan ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam meraih prestasi setinggi-tingginya.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran guru yang memberikan pelayanan terbaik bagi siswa serta mampu mengemas metode pembelajaran yang dapat diterima sepenuhnya oleh siswa di sekolah. Keberhasilan pengajaran sangat ditentukan manakala pengajaran tersebut mampu mengubah perilaku dan pola pikir peserta didik dalam belajar. Perubahan tersebut dalam arti dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaatnya secara langsung dalam perkembangan pribadinya.

Tanggung jawab keberhasilan pengajaran tersebut berada di tangan guru. Artinya, guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengatur proses pembelajaran sedemikian rupa, sehingga komponen-komponen yang diperlukan dalam pengajaran tersebut dapat berinteraksi antar sesama komponen. Dalam proses belajar mengajar menurut Sudjarwo, paling tidak ada 6 (enam) kejadian penting yang perlu ada dan perlu diperhatikan, yaitu: 1) Ciptakan dan jaga perhatian siswa. 2) Tunjukkan keterkaitan pesan yang sedang diajarkan dengan pesan yang telah diterima sebelumnya. 3) Arahkan proses belajar mengajar dengan menggunakan bahan-bahan, visual, audio, dan verbal. 4) Ciptakan komunikasi dua arah yang baik dan seimbang. 5) Ciptakan dan pelihara kondisi untuk mengingat-ingat, menganalisa, menyimpulkan, menerapkan dan mengevaluasi pesan yang diterima siswa. 6) Selama dan setelah selesai belajar, sebaiknya dilakukan kegiatan evaluasi (Sudjarwo, 1989: 56).

Untuk menciptakan terjadinya 6 (enam) kejadian penting tersebut di atas, antara lain diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat, agar tercapai kesamaan bahasa dan persepsi yang diterima secara rasional oleh siswa. Untuk mencapai harapan tersebut, seorang guru harus terampil dalam memilih model yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas.

Dalam mengajarkan materi di kelas, khususnya guru yang mengajar di SD Negeri 008 Sungai Kunjang Samarinda, jarang menggunakan model pembelajaran kebanyakan guru mengajar di kelas masih menggunakan metode ceramah saja (konvensional). Hal ini terjadi karena beberapa alasan berikut: 1) Pengakuan guru, yang menyatakan kurang menguasai metode-metode PBM. 2) Dalam PBM selalu menggunakan metode ceramah dan hapalan yang monoton. 3) Guru mengakui sulitnya menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bahan ajar, khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. 4) Guru yang telah mengikuti DIKLAT Kurikulum Berbasis Kompetensi masih terbatas.

Dengan adanya masalah-masalah tersebut di atas, maka berdasarkan hasil pengamatan sementara, terlihat dalam proses belajar mengajar hal-hal sebagai berikut: 1) Rendahnya hasil belajar siswa. 2) Kurang aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. 3) Tidak terjadinya pembelajaran yang menyenangkan. 4) Tidak terdapat pembelajaran yang kreatif.

Untuk mengatasi kesulitan proses pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di atas, maka usaha yang akan ditempuh dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah dengan penggunaan model pembelajaran sehingga diharapkan akan terjadi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses belajar mengajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, memerlukan model yang tepat agar siswa mampu memahami pesan yang terkandung dalam pelajaran tersebut. Model pembelajaran Jigsaw diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang akan dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam beberapa tahap pembelajaran (silabus).

Belajar aktif (*active learning*) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon anak didik dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka dan belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Karena belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Perubahan yang dihasilkan dari hasil belajar bersifat intensional maksudnya

perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktik yang dilakukan oleh siswa dengan sengaja dan bukan didasari karena kebetulan. Sifat positif berarti perubahan itu bermanfaat sesuai dengan harapan pelajaran disamping menghasilkan yang baru yang lebih baik.

Sifat aktif berarti perubahan itu karena usaha yang dilakukan siswa, bukan terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan. Sifat efektif berarti perubahan itu memberikan pengaruh dan manfaat bagi siswa. Sedangkan fungsi oral berarti perubahan itu relatif tetap serta dapat diproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan. (Depag RI, 2002: 25).

Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dikelola baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut bisa tercapai bila siswa dapat menyelesaikan tepat pada waktunya. Hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang ada di luar siswa adalah guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat, yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk mempelajari materi pelajaran dengan menyenangkan sehingga menghasilkan aktivitas belajar yang lebih baik. Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemahaman yang umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut M. Sobary Sutikno (2007: 84) kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar yang pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Ghofur dan Jamil (2003: 22) kata pembelajaran lebih tepat digunakan dibandingkan dengan kata pengajaran. Karena dalam pembelajaran menggambarkan tentang upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seorang siswa.

Pembangkitan prakarsa memiliki makna yang signifikan dalam proses pendidikan, sebab disinilah hakekat dan substansi pendidikan dalam proses transformasi dalam suatu makna yang luas terhadap anak didik. Dengan demikian pembelajaran bukan menaruh perhatian pada "apa yang dipelajari" tetapi lebih pada "bagaimana membelajarkan pembelajaran". Pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas. Peserta didik tidak hanya terbatas "mempelajari tentang suatu hal melainkan bagaimana proses belajar itu mampu memperkaya khazanah pengalaman belajar dan mempelajari bagaimana cara belajar."

Pembelajaran merupakan istilah baru dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia. Sebelumnya lebih dikenal dengan istilah pengajaran atau belajar mengajar, seperti yang telah di kemukakan di atas. Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu inti dari proses pengajaran tiada lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. (Djamarah dan Zain, 2002: 44).

Secara substansial pengertian belajar mengajar mengacu kepada adanya interaksi antara guru dengan sebagaimana definisi Rusyan, et al. (1989: 4) yang mengartikan belajar mengajar sebagai suatu interaksi antara peserta didik dengan guru dalam rangka mencapai tujuan.

Dari beragam pengertian belajar mengajar, terlihat bahwa titik tekannya adalah pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata. (Tafsir, 1995: 7). Padahal seharusnya pendidikan memperhatikan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Model *behavioristik* yang menjadikan anak didik pasif dalam belajar sudah tidak relevan lagi, yang sekarang relevan adalah *kognitifwholistik* yang menjadikan siswa untuk aktif sebagai subjek belajar. Oleh sebab itu maka rumusan belajar mengajar mengalami perubahan menjadi "pembelajaran".

Pembelajaran lebih menitikberatkan kepada partisipasi siswa dengan landasan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kata pembelajaran terkandung arti yang lebih konstruktif, yaitu sebuah upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus belajar. (Naim & Patoni, 2007: 65-66). Menurut Ghofar dan Jamil (2003: 22), kata pembelajaran lebih tepat digunakan dibandingkan dengan kata pengajaran, karena dalam pembelajaran menggambarkan tentang upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seorang siswa.

Berpijak pada masalah yang ada, teknologi telah menyentuh segala aspek pendidikan, sehingga informasi lebih mudah diperoleh, hendaknya siswa aktif berpartisipasi sedemikian sehingga melibatkan intelektual dan emosional siswa di dalam proses belajar. Keaktifan disini, berarti keaktifan mental walaupun untuk maksud ini sedapat mungkin dipersyaratkan keterlibatan langsung keaktifan fisik dan tidak hanya fokus pada satu sumber informasi yaitu guru, yang hanya mengandalkan satu sumber komunikasi.

Seringnya rasa malu siswa yang muncul untuk melakukan komunikasi dengan guru membuat kondisi kelas yang tidak aktif berpulang pada rendahnya prestasi belajar siswa. Maka perlu adanya usaha untuk menimbulkan keaktifan dengan mengadakan komunikasi yaitu guru dengan siswa dan siswa dengan rekannya. Salah satu pembelajaran yang akan dijadikan sebagai alternatif untuk dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka

mengatasi permasalahan, rendahnya aktivitas dan belajar siswa, dipilihnya pembelajaran kooperatif *learning* model Jigsaw.

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. (Arends, 2001: 50). Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson et. al. sebagai metode Cooperative Learning. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. (Arends, 1997: 25). Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. (Arends, 1997: 26).

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. (Lie A., 1994: 35).

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali kepada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Aktivitas belajar siswa dalam keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas belajar siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah yang berinteraksi membahas materi pelajaran. Metode mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif, karena siswa lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam berasal dari kata pendidikan dan akhlak. Pendidikan menurut Ahmad Tafsir (1992: 20) adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang utama. Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup kegiatan pendidik yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik); mencakup pendidikan formal maupun non-formal serta informal. Segi yang dibina oleh pendidikan dalam definisi ini adalah seluruh aspek kepribadian. (Ahmad Tafsir, 1996: 6).

Akhlak menurut Hamzah Ya'kub (1996: 11) adalah budi pekerti peringai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Ishak Solih (1996: 6) akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran. Menurut Ibnu Maskawih (Mustofa, 1999: 12) akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).

Untuk melengkapi pengertian di atas, Barmoawre Umary (1991: 1) menyatakan bahwa akhlak ialah ilmu menentukan antara baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan dan

perkataan manusia lahir dan batin. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Lukman ayat 16. Berdasarkan ayat tersebut, maka akhlak terbagi dua yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, keduanya akan ada balasan nanti dari Allah Swt. jika seseorang melakukan baik akhlak yang baik ataupun akhlak yang buruk.

Dari berbagai pendapat di atas disimpulkan bahwa akhlak adalah gabungan kehendak dan kebiasaan yang menimbulkan kekuatan untuk melakukan perbuatan-perbuatan sesuai dengan ajaran Islam. Dan dari pengertian pendidikan dan akhlak dapat ditarik suatu pengertian tentang Pendidikan Agama Islam yaitu suatu usaha manusia dalam membina dan mempertinggi akhlak yang baik, dalam hal ini perlu adanya bimbingan yang disengaja dari orang dewasa kepada yang belum dewasa khususnya dalam akhlak praktis, sehingga mereka mencapai kedewasaan dalam arti memiliki akhlak yang baik.

B. Metodologi

Pendekatan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian motivasi siswa dan metode penelitian deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang sikap siswa terhadap penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini disusun untuk memecahkan masalah apakah penggunaan pembelajaran model Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan belajar siswa di SD Negeri 008 Sungai Kunjang Samarinda pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

Siklus pertama dapat dilakukan dalam dua kali pertemuan, yakni siswa dibagi menjadi empat kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan lima orang, dengan pembentukan kelompok berdasarkan pada heterogenitas, keaktifan dengan menggunakan teknik penyeleksian.

Untuk memberikan suasana yang menyenangkan dalam awal diskusi, siswa diajak untuk melihat film yang berhubungan dengan akhlak terpuji kepada diri sendiri seperti ikhlas, taat, *khauf* dan tobat. Melalui pemutaran film ini siswa dapat terbuka pikiran dan imajinasinya untuk mempersiapkan pembelajaran materi akhlak terpuji pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* dapat dilihat pada urutan sebagai berikut:

Pendahuluan : Mempersiapkan konsep materi yang akan dijadikan bahan pembelajaran

KD : Menjelaskan pengertian dan pentingnya ikhlas, taat, *khauf* dan tobat.

Indikator:

1. Menjelaskan pengertian dan pentingnya ikhlas,
2. Menjelaskan pengertian dan pentingnya taat,
3. Menjelaskan pengertian dan pentingnya *khauf*, dan
4. Menjelaskan pengertian dan pentingnya tobat.

Langkah utama:

- a. Guru membagi siswa kepada lima kelompok
- b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu menyebutkan akhlak terpuji kepada Allah seperti ikhlas, taat, *khauf* dan tobat.
- c. Guru menjelaskan tugas-tugas dan membentuk kelompok diskusi sesuai dengan karakteristik kooperatif tipe Jigsaw.
- d. Siswa ditugaskan untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing.
- e. Diantara kelompok tersebut berkumpul para kelompok ahli untuk membahas materi yang sama.
- f. Perwakilan dari setiap kelompok ahli tersebut mempresentasikan hasil diskusinya.
- g. Seluruh kelompok menanggapi hasil pembahasan dalam diskusi kelompok ahli.
- h. Guru memberikan teknik pemberian skor individu dan kelompok agar siswa termotivasi untuk aktif dalam belajar.
- i. Guru memberikan penguatan materi/penjelasan atas materi yang sedang dibahas.
- j. Guru memberikan kuis untuk membantu hasil belajar siswa.
- k. Guru mengulas kembali materi yang telah dibahas.
- l. Tutup
- m. Guru memberikan penilaian kepada kelompok siswa yang melakukan penelaahan pada diskusi tersebut.

Hasil pengamatan selama proses pembelajaran dan isian angket yang diisi oleh setiap siswa terlihat peserta didik selalu termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan metode pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw*.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa giat membaca buku pelajaran yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dilihat dari jawaban sering pada indikator pertama. Rata-rata memperoleh skor pada siklus pertama 15% naik di siklus kedua menjadi 20% sedangkan pada siklus ketiga naik menjadi 20%. Pada indikator kedua bahwa siswa giat mengerjakan tugas-tugas pelajaran di internet atau perpustakaan, memperoleh skor pada siklus ke satu 5%, siklus kedua 5% dan pada siklus ketiga tetap 5% dalam hal ini tidak mengalami kenaikan. Pada indikator ketiga bahwa siswa sering diberi tugas untuk membahas/mendiskusikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu menggunakan media pembelajaran (infokus) memperoleh skor rata-rata pada siklus kesatu 0% dan kedua ada peningkatan menjadi 5%, sedangkan pada siklus ketiga tetap 5%, indikator kelima yaitu siswa sering berusaha memahami materi dengan sungguh-sungguh memperoleh skor rata-rata pada siklus kesatu 0% dan 3% disiklus kedua sedangkan siklus ketiga naik menjadi 15% pada indikator ketujuh siswa sering memahami langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *kooperatif tipe Jigsaw*. Siklus kesatu diperoleh skor 0% dan siklus kedua 5% di siklus ketiga tetap pada rata-rata 5%. Indikator kedelapan bahwa dengan metode inkuiri dapat menggiatkan siswa dalam pembelajaran memperoleh skor pada siklus kesatu 5% kedua 10% dan di siklus ketiga masih pada posisi 10%. Sedangkan pada indikator kesembilan siswa dengan mudah memahami materi akhlak terpuji dengan metode kooperatif tipe Jigsaw memperoleh skor rata-rata di siklus kesatu 5%, disiklus kedua 10% dan disiklus ketiga tetap rata-rata 10%. Pada indikator kesepuluh bahwa siswa dengan mudah/sering dalam menerima pelajaran dengan metode kooperatif tipe Jigsaw, diperoleh rata-rata pada siklus kesatu 0%, siklus kedua 5% sedangkan pada siklus ketiga naik menjadi 10%.

Pada tabel di atas, peningkatan dari siklus kesatu sampai kedua memperoleh skor rata-rata 40% dan naik menjadi siklus ketiga menjadi 20%. Hal ini menjadi bukti tingkat keaktifan belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Model kooperatif tipe Jigsaw ini merupakan metode yang sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebab jika dilihat dari persentase ketercapaian pada setiap siklus mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Untuk itu sesuai dengan kajian teoritik/pustaka pada bab dua (II) tentang aktivitas belajar dapat diuji kebenarannya pada hipotesis yang telah ditentukan. Dengan metode kooperatif tipe Jigsaw dapat menimbulkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIA pada SD Negeri No. 008.

Metode *kooperatif tipe Jigsaw* ini sangat efektif digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebab hal ini dapat dilihat dari prosentase kenaikan masing-masing siklus. Kemudian, pola yang harus digunakan guru dalam melakukan pembelajaran harus lebih menyenangkan agar pikiran, perasaan siswa dapat berkonsentrasi untuk melakukan pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIA SD Negeri No. 008 Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda dilakukan tiga siklus. Pada setiap siklus data yang diambil adalah angket pada akhir siklus. Hasil observasi siswa dari siklus dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1. Aktivitas Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Kooperatif Tipe Jigsaw

No.	Indikator	Ketercapaian %		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Giat membaca buku pelajaran yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam	15	20	20
2.	Giat mengerjakan tugas-tugas pelajaran di internet atau perpustakaan	5	5	5
3.	Tugas tersebut sering dipresentasikan/ didiskusikan	5	5	5
4.	Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam selalu menggunakan media pembelajaran (infokus)	0	5	5
5.	Berusaha memahami materi dengan sungguh-sungguh	0	5	10
6.	Merasa rugi bila tidak mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam	0	5	15
7.	Dapat memahami langkah-langkah pembelajaran	0	5	5

No.	Indikator	Ketercapaian %		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
8.	Pendidikan Agama Islam dengan metode kooperatif tipe Jigsaw Metode kooperatif tipe Jigsaw dapat menggiatkan pembelajaran	5	10	10
9.	Mudah memahami materi akhlak terpuji dengan metode kooperatif tipe Jigsaw	5	10	10
10.	Selalu mudah dalam menerima pelajaran dengan metode kooperatif tipe Jigsaw	0	5	10
Jumlah		35	75	95
Rata-rata		3,5	7,5	9,5

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa yang menjawab sering pada siklus pertama dengan rata-rata 3.5%, sedangkan pada siklus kedua mengalami peningkatan dengan rata-rata 7.5% dan pada siklus ketiga 9.5%. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata aktivitas siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum penerapan metode pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* sangat rendah yaitu 3.5%. Skor rata-rata aktivitas belajar siswa setelah dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai kedua diperoleh rata-rata kenaikan 7.5% sedangkan dari siklus kedua setelah dilakukan tindakan ketiga memperoleh kenaikan menjadi 9.5%. Jadi Implementasi metode *kooperatif tipe Jigsaw* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat efektif digunakan, sebab dapat dilihat dari prosentase kenaikan masing-masing siklus. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran.

E. Referensi

- Arikunto, S, dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abu, A., dkk., (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depag RI. (2002). *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1999). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: CV. Semarang Mandiri.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Model-model Pembelajaran yang Efektif*.
- Elliot J. 2001. *Action Research for Educational Change*. Great Britain: Bidles Ltd.
- Ghofar & Jamil. (2003). *Reformasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pedoman Dosen, Guru dan Mahasiswa*. Jakarta. Nurinsari.
- Mahmud, dkk. (2009). *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati.
- Ruswandi, U., dkk. (2009). *Teori Kepribadian dan Etika Guru*. Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati.
- Soeito, S. (1982). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudjarwo, dkk. (2007). *Proses Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutikno, M. S. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Tafsir, A. (1992). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahidin. (2006). *Pembelajaran Konvensional*. Surabaya.